

## **Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Modal Sosial Peserta Didik**

Septiani Resmalasari<sup>1</sup>  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**DOI: 10.15408/sd.v9i1.24934**

Diterima: 5 Januari 2022. Disetujui: 28 Februari. Dipublikasikan: 31 Maret 2022.

### **Abstrak**

Adanya kemunduran terhadap nilai-nilai, norma didalam kehidupan masyarakat hingga pada generasi muda seperti mabuk-mabukan, perkelahian ketika ada acara music, mabuk-mabukan, pencurian, begal dan kejahatan lain di masyarakat. Dalam generasi muda khususnya dikalangan siswa di sekolah seperti tawuran, nakoba, bully, pergaulan bebas, tidak menghormati guru, tidak disiplin, dan lain-lain. Tujuan penelitian adalah mengetahui kontribusi lingkungan sekolah terhadap perkembangan modal sosial peserta didik. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Instrumen yang digunakan adalah angket kepada responden. Adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial siswa SMPN di kabupaten Pandeglang. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial adalah 0,05 %. Dengan tingkat signifikansinya dilihat dari table lebih kecil dari 0,05 sehingga lingkungan sekolah signifikan terhadap modal sosial.

**Kata Kunci:** Lingkungan, Sekolah, Modal Sosial

---

<sup>1</sup> Alamat Korespondensi  
Email: [resmalasari@gmail.com](mailto:resmalasari@gmail.com)

***Abstract***

*There is a decline in values, norms in people's lives to the younger generation such as drunkenness, fights when there are music events, drunkenness, theft, robbery and other crimes in society. In the younger generation, especially among students at school, such as brawls, drugs, bullying, promiscuity, disrespect for teachers, undisciplined, and others. The purpose of this research is to know the contribution of the school environment to the development of students' social capital. Quantitative approach using survey method. The instrument used is a questionnaire to the respondents. The influence of the school environment on the social capital of SMPN students in Pandeglang district. The influence of the school environment on social capital is 0.05%. With the level of significance seen from the table smaller than 0.05 so that the school environment is significant to social capital.*

***Keywords:*** *Environment, School, Social Capital*

## Pendahuluan

Dengan semakin berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi banyak melahirkan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Perubahan pada pemanfaatan teknologi untuk hal positif banyak tetapi ada dampak negative pada tatanan kehidupan. Ada beberapa peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah sosial yang terjadi diantaranya : Adanya kemunduran terhadap nilai-nilai, norma didalam kehidupan masyarakat hingga pada generasi muda seperti mabuk-mabukan, perkelahian ketika ada acara music, mabuk-mabukan, pencurian, begal dan kejahatan lain di masyarakat. Pertikaian masyarakat terjadi anatar kampong akrena masalah kalah pertandingan bola. Konflik sosial yang terjadi pada tahun 2013 di Cikeusik antara penduduk setempat dengan penduduk aliran Ahmadiyah. Konflik tersebut terjadi adanya pergesekan-pergesekan tentang pandangan ajaran Agama Islam.

Dalam generasi muda khususnya dikalangan siswa di sekolah seperti tawuran, nakoba, bully, pergaulan bebas, tidak menghormati guru, tidak disiplin, dan lain-lain. Kurangnya kontrol dari masyarakat terhadap warga yang mulai melonggar, kurang adanya perhatian pemerintah terhadap permasalahan yang terjadi pada generasi muda, sehingga terjadi masalah-masalah sosial.

Permasalahan diatas menunjukkan adanya penurunan terhadap aturan, nilai, norma, kerjasama, saling menghormati, toleransi, kebersamaan, gotong royong, kekeluargaan, dan tidak ada kontak sosial yang baik engan hubungan timbal balik. Masalah-masalah tersebut bisa diperbaiki agar tidak terulang pada masa yang akan datang baik kepada masyarakat secara umum atau generasi muda. Perlu adanya penanaman pemahaman kepada generasi muda mengenai hubungan sosial, kerjasama, jejaring sosial, interaksi sosial atau dikatakan modal sosial. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat atau lembaga sosial untuk menanamkan modal sosial.

Modal sosial menjadi bagian yang utama untuk individu melakukan kegiatan

dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang multikultural membutuhkan modal sosial untuk memahami ketika berhubungan sosial. Modal sosial bermakna adanya partisipasi sosial, norma sosial, kebersamaan, toleransi, kepercayaan, hubungan timbal balik yang menjadi dasar untuk bermasyarakat. Modal sosial menjadi dasar dalam pembangunan dan perkembangan demokrasi Negara.

Enok Mariyani (2006) menyebutkan “modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan, jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama”. Menunjukkan bahwa modal sosial merupakan suatu hal yang mendasari adanya interaksi individu atau kelompok yang saling percaya satu sama lain dengan adanya timbal balik yang baik dapat menciptakan kerjasama demi terwujudnya tujuan yang telah direncanakan secara bersama.

Menurut Loury (dalam James S Coleman, 2011, hlm. 415) “modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda”. Relasi kekeluargaan menjadi dasar dalam sebuah modal sosial untuk perkembangan pengetahuan dan sosial, dalam organisasi banyak modal sosial yang melekat membentuk hal yang kuat. Sumber-sumber modal sosial itu yang menjadi tali hubungan, jejaring pada individu maupun kelompok dalam menjalani organisasi, komunitas, keluarga, dan lembaga-lembaga di masyarakat. Ketika modal sosial menurun akan mengganggu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kegiatan-kegiatan gotong royong, perkumpulan pemuda, komunitas atau organisasi-organisasi di masyarakat menunjukkan adanya sikap saling percaya, saling membutuhkan, kerjasama anatar masyarakat, melihat ada hubungan kebersamaan diantara masyarakat. Tetapi yang terjadi sekarang banyak masalah-masalah sosial bermunculan di masyarakat yang menunjukkan modal sosial yang ada

pada diri individu sudah rapuh atau menurun. Konflik-konflik yang terjadi di dunia Internasional, adanya organisasi ISIS yang muncul yang menyebarkan teror di beberapa Negara. ISIS ada karena sudah tidak adanya rasa saling percaya terhadap Negara. Sehingga mereka melanggar norma-norma atau aturan-aturan yang ada dengan memunculkan sebuah konflik yang dilakukan dengan teror seperti pemboman. Untuk mencegah itu mempengaruhi generasi muda diperlukan penanaman modal sosial di lingkungan sekolah baik kegiatan proses pembelajaran atau diluar itu.

Menurut Fadli (2020) “modal sosial sangat efektif apabila mampu mengembangkan dan mempertahankan dari unsur-unsur modal sosial itu sendiri, sehingga peran modal sosial itu akan nampak apabila terus membangun dan mengembangkan kepercayaan, nilai/norma dan jaringan sosial, kerjasama dan partisipasi dalam rangka untuk meningkatkan perbaikan kualitas sekolah”. Modal sosial bisa terbentuk pada siswa bila mampu untuk mempertahankan unsur-unsur modal sosial dalam lingkungan sekolah. Siswa bisa membangun kepercayaan, norma, nilai, jaringan, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Siswa di lingkungan sekolah melakukan aktivitas belajar, berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, hal ini mempengaruhi pada tingkah laku dan perilaku siswa. Lingkungan sekolah merupakan lembaga sosial tempat siswa untuk belajar, bersosialisasi, berkerjasama, berinteraksi, membentuk karakter serta tepat bermain yang memberi pengaruh pada kepribadian siswa. Rober Dreeben (dalam J Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2001, hlm. 95) “mencatat beberapa hal yang dipelajari anak di sekolah selain membaca, menulis, dan berhitung adalah atauran mengenai kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifitas”.

Di lingkungan sekolah bukan hanya tempat belajar di kelas tapi ada tempat-tempat untuk mengembangkan keterampilan atau kemampuan lain siswa. Adanya ekstrakurikuler atau organisasi kesiswaan akan memberikan pengaruh tentang

kebersamaan, toleransi, saling percaya, komunikasi dan saling menghormati. Itu semua bisa dibentuk ketika pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah mendukung untuk terjadinya perubahan yang baik untuk peserta didik. Di dalam organisasi kesiswaan, peserta didik akan belajar atau dalam diri mereka akan ada modal sosial yang terbentuk. Yaitu rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan, saling percaya, mematuhi aturan dan norma yang ada.

Proses pembelajaran di kelas memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa tidak hanya teori ilmu pengetahuan tetapi penanaman karakter dengan nilai, norma, kerjasama, dan lain-lain. Untuk di sekolah terdapat kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam mata pelajaran. Mata pelajaran yang berkaitan dengan modal sosial salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS bisa memberikan pengetahuan modal sosial karena terkait dengan materi yang diajarkan pada mata pelajaran IPS. Proses pembelajaran adalah salah satu yang terdapat pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran peserta didik, pembentukan karakter, pemahaman terkait dengan kehidupan sosial. Lingkungan sekolah salah satu lembaga sosial yang memiliki peran dalam perkembangan peserta didik.

Lingkungan sekolah memiliki tanggungjawab yang baik untuk menanamkan hal dasar penting sebagai fondasi untuk perkembangan siswa baik secara intelektual, kultural, emosional, dan sosialisasi siswa agar mempunyai berpikir, berperilaku, bersikap, dan bersosialisasi yang memiliki tanggungjawab. Lingkungan sekolah bertugas bisa menanamkan pemahaman kepada siswa selain tentang ilmu pengetahuan tetapi juga tentang hubungan sosial yang peka terhadap masalah sosial.

Lingkungan sosial salah satunya kondisi tempat belajar peserta didik yaitu kelas yang harus nyaman untuk proses pembelajaran atau proses sosialisasi peserta didik. Dalam proses sosialisasi siswa bisa berinteraksi sesuai keadaan, bisa memahami

nilai dan norma, aturan yang ada di sekolah. Pada akhirnya dalam kehidupan sehari-hari siswa bisa menerapkan nilai, norma, aturan, interaksi, dan kegiatan sosial lain. Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang apakah ada kontribusi lingkungan sekolah terhadap perkembangan modal sosial peserta didik.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Survey dalam pelaksanaan penelitian dalam mendapatkan sumber atau informasi dengan mendapatkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, survey dibatasi pada penelitian dengan data yang dikumpulkan dari sampel untuk mewakili seluruh populasi. Menurut Tukiran (2014, Hlm, 3) “penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok”.

Morissan (2012, hlm. 166) mengungkapkan bahwa “suatu survey deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini”. Metode survey deskriptif digunakan dalam penelitian karena untuk mengetahui kondisi atau gambaran umum mengenai lingkungan sekolah dan modal sosial siswa di SMP negeri di Pandeglang. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial siswa.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data survey (Isac dan Michaael, 1982 dalam Sukardi, 2011, hlm. 196) adalah : “(1) Menentukan tujuan dan skope survey; (2) Mendesain angket atau petunjuk wawancara; (3) Mengetes instrument untuk mengidentifikasi dan memperbaiki item yang kurang relevan, dan mencapai format yang baik, mudah ditabulasi dan dianalisis; (4) Jika menggunakan wawancara sebaiknya digunakan *guide*-nya, dilakukan oleh orang-orang yang terlatih; (5) Yakinkan bahwa instrumen harus memiliki karakteristik jelas, simple, dan langsung berkaitan dengan permasalahannya; (6) Menggunakan

program komputer yang relevan dan efisien; (6) Mempertimbangkan sifat-sifat penting dari responden yang menjadi sasaran, utamanya ketika survey dilaksanakan dan analisis data dilakukan; dan (7) Bayangkan variasi hasil yang mungkin muncul dari penelitian survey, termasuk efek yang mungkin mengejutkan”. Langkah pengumpulan data ini ada untuk mengatasi jarak atau hambatan ketika melakukan pendekatan dalam mendapatkan informasi dari responden atau narasumber penelitian. Data yang didapatkan dari responden bisa maksimal dan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

Arikunto (2006, hlm. 51) mengatakan bahwa “desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan”. Hasan (2002, hlm. 32) mengatakan ada tiga jenis desain penelitian yaitu : desain eksplanatori, desain deskriptif, dan desain Kausal. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif menyesuaikan dengan metode penelitian yaitu survey deskriptif. Desain deskriptif untuk dapat menguraikan karakter atau sifat pada fenomena tertentu. Desain penelitian sebagai berikut :



Keterangan

X1 = Lingkungan Sekolah

Y = Modal Sosial

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa yang terdapat di SMP Negeri di kabupaten Pandeglang. Jumlah SMPN di Pandeglang adalah 112 dengan jumlah populasi 37191 siswa yang tercatat pada dinas pendidikan kabupaten Pandeglang. Responden dalam penelitian diambil 10% dari jumlah keseluruhan populasi, dengan 11 sekolah yang menjadi responden.

Penelitian dilakukan di Pandeglang karena adanya isu-isu sosial yang berkaitan dengan masyarakat khususnya siswa masih

terjadi. Untuk melihat lingkungan sekolah yang ada dengan populasi yang banyak untuk sekolah menengah yang memahami modal sosial. Peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial peserta didik SMPN di kabupaten Pandeglang.

#### Sampel Partisipan Peserta Didik dalam Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Populasi Peserta Didik	Jumlah Sampel Peserta Didik
	SMPN 1 Banjar	610	39
	SMPN 1 Majasari	913	58
	SMPN 2 Labuan	763	50
	SMPN 1 Menes	827	53
	SMPN 1 Carita	204	14
	SMPN 1 Cadasari	208	14
	SMPN 2 Karang Tanjung	312	20
	SMPN 1 Pandeglang	688	44
	SMPN 1 Munjul	223	15
	SMPN 1 Picung	410	26
	SMPN 1 Bojong	404	26
	Jumlah	5562	359

Untuk penelitian instrument yang digunakan adalah angket.. “Angket merupakan teknik pengumpulan data ang dilakukan dengan cara mmberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2014, hlm. 142). Angket sebagai instrument dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dengan berupa pertanyaan yang diajukan kepada responden tentang lingkungan sekolah dan modal sosial. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian yaitu skala Likert. yang memberikan tiga pilihan, mudah untuk dijawab oleh responedn. Dalam penelitian instrument yang digunakan tentang lingkungan sekitar sekolah dan modal sosial. Instrumen digunakan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial yang akan diberikan kepada responden yaitu siswa SMP negri di Pandeglang sesuai dengan sampel.

Prosedur penelitian dalam hal ini akan menuliskan langkah-langkah dalam penyusunan pengumpulan data dalam instrumen yaitu : (1) Penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian yang merupakan acuan pembuatan angket, dokumentasi serta wawancara pada saat melaksanakan penelitian di sekolah. (2) Penyusunan angket merupakan uraian dari kisi-kisi instrumen penelitian yang telah dibuat. Angket yang digunakan untuk penelitian ini berupa kusioner tertutup yang tersusun terdiri dari skala pengukuran interval yaitu menggunakan *skala likert*. (3) Uji validasi validitas dilakukan dengan para ahli sesuai dengan teori-teori yang dihubungkan atau dikatkan dengan aspek-aspek yang akan di ukur sehingga selanjutnya dikonsultasikan dengan pembimbing penelitian. (4)Uji Reliabilitas, Pengujian reliabilitas isntrumen dengan teknik belah dua dari Sperman Brown. Rumus Sperman Brown yaitu :  $r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$ .

Penelitian menggunakan analisis data dengan cara pengujian normalitas data; linieritas; dan hipotesis. “Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data antara lain dengan kertas peluang dan chi kuadrat dengan chi kuadrat untuk menguji normalitas data”, (Sugiyono 2014, hlm 172). Untuk menguji linieritas dengan menggunakan uji F, bertujuan mengetahui adakah hubungan linier antara variabel X dan variabel Y. Rumus uji

linieritas data adalah:  $Freg = \frac{RKreg}{RKres}$ . Uji hipotesis penelitian menggunakan hipotesis deskriptif. “Terdapat hipotesis yang akan diuji, maka uji hipotesis deskriptif yang digunakan adalah t-test satu sampel” (Sugiyono, 2014, hlm.178). Untuk meguji hipotesis yaitu t-test satu sampel, rumus sebagai berikut:  $\frac{\pi - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$ .

**Hasil Dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, mendapatkan beberapa data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil yang didapatkan untuk uji normalitas yang menggunakan SPSS dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai dengan *Asymp.Sig* sebesar 0.200 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Uji linier dilakukan untuk mendapatkan hasil prasyarat menganalisis regresi linier atau korelasi. Pengujian menggunakan SPSS menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dalam uji linier dikatakan variabel memiliki hubungan linier ketika signifikansi kurang dari 0,05 anatar dua variabel. Uji linieritas data antara variabel lingkungan dan Modal sosial. Data yang diperoleh diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel lingkungan sekolah dan modal sosial peserta didik terdapat hubungan yang linier.

Untuk uji hipotesis yang pertama adalah uji korelasi, data terdapat pada tabel di bawah ini:

**Uji Korelasi Correlations**

		Modal Sosial
lingk. sekolah	Pearson Correlation	.237**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	307
--	---	-----

Data yang didapat dari tabel di atas adalah 0.237 untuk korelasi anantara lingkungan sekolah dan modal sosial siswa. Nilai korelasi adalah 0,237 besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antar lingkungan dan Modal sosial peserta didik berada dalam kategori rendah. Sementara nilai positif mengidentifikasi bahwa pola hubungan antara lingkungan sekolah dan modal sosial siswa adalah searah. Data yang diperoleh adalah p hitung = 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan modal sosial. .

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier yang bertujuan untuk melihat pengaruh anantara lingkungan sekolah dan modal sosial. Sehingga yang dicari adalah pengaruh variabel bebas yaitu lingkungan sekolah (X) terhadap variabel terkait yaitu modal sosial peserta didik (Y). Hipotesis untuk menguji lingkungan sekolah (X) terhadap modal sosial peserta didik (Y) adalah sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Tidak ada Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap modal sosial peserta didik SMPN di Kabupaten Pandeglang

H<sub>1</sub> : Ada Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap modal sosial peserta didik SMPN di Kabupaten Pandeglang

Untuk menguji hipotesis dengan uji F agar mengetahui adakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Untuk perhitunganya menggunakan SPSS dapat dilihat tabel dibawah ini:

**Tabel Pengujian Lingkungan Sekolah (X) Terhadap Modal Sosial Peserta Didik (Y) Model Summary**

odel	Squa re	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
					Chan ge	f1	f2	
237 (a)	.056	.053	2,08366	.056	8,104		.05	.000

a Predictors: (Constant), modal sosial

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya hubungan antara lingkungan sekolah terhadap modal sosial dihitung dengan koefisien korelasi sebesar 0,237. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang rendah anatar lingkungan sekolah dengan modal sosial peserta didik. Sedangkan pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal social adalah 0,05 %. Dengan tingkat signifikansinya dilihat dari table lebih kecil dari 0,05 sehingga kedua variable bebas signifikan terhadap modal sosial.

Dari hasil penelitian ini melihat adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial sebesar 0,05% sedangkan 99,05% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Artinya, pengaruh lingkungan keluarga terhadap modal sosial peserta didik dapat dikatakan sangat kecil. Terlihat dengan keadaan lingkungan sekolah yang fasilitasnya belum cukup untuk memadai proses pembelajaran yang lebih variatif. Untung hubungan sosial di lingkungan sekolah sudah cukup baik. Tetapi pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial peserta didik sangat kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Hurlock (Yusuf, 2007), yang menjelaskan bahwa “sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik) baik dalam berpikir, bersikap maupun berperilaku”. Sekolah sebagai tempat kedua dan substitusi keluarga, dan guru merupakan substitusi orang tua. Sejalan dengan pemikiran Havighurst (Yusuf, 2007), mengemukakan bahwa “sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya”. Oleh karena itu, dibutuhkan sekolah yang mempunyai fasilitas yang baik dan kondisi yang kondusif untuk perkembangan peserta didik khususnya untuk penanaman modal sosial. Modal sosial menjadi hal penting untuk kehidupan siswa pada masa sekarang. Modal sosial berkaitan dengan keterampilan sosial, nilai, sikap dan perilaku manusia atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial yang baik pada diri anak

yang bisa merespon dengan baik keadaan dan menyesuaikan dengan keadaan.

Modal sosial merupakan usaha untuk menumbuhkan secara maksimal jaringan-jaringan sosial atau relasi sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan memberi keuntungan sosial (Fadli, 2020; Syafar, 2017). Dalam lingkungan sekolah siswa bisa memanfaatkan jejaring perteman untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Dalam kegiatan perlombaan antar sekolah misalnya bisa memanfaatkan jejaring sosial yang dimiliki siswa dengan temannya.

Walau dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh lingkungan sekolah masih rendah terhadap modal sosial, akan tetapi harus selalu meningkatkan pemahaman tentang modal sosial. Dalam proses pembelajaran dengan materi yang terkait contohnya dalam mata pelajaran IPS bisa memberikan pengetahuan tentang modal sosial. Selain itu, di sekolah terdapat kegiatan organisasi-organisasi yang diikuti siswa yang harus ditingkatkan lagi untuk modal sosial. Modal sosial bisa terbentuk salah satunya dari organisasi yang dilakukan siswa, karena mereka belajar bekerjasama, berinteraksi, mengikuti aturan, nilai, norma dan juga mendapatkan jejaring sosial yang baru. Kedua hal itu bisa ditingkatkan di lingkungan sekolah, sehingga siswa bisa memahami dan menjalankan modal sosial dengan baik.

Lembaga sekolah memiliki tanggungjawab untuk siswa selama proses pembelajaran di kelas dan selama siswa berada di sekolah. Karena itu sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan menurut Hasbullah (2009, hlm. 34-35) diantaranya adalah: membantu menanamkan kebiasaan baik serta budi pekerti, memberikan pendidikan yang tidak didapatkan di rumah untuk kehidupan di masyarakat, melatih siswa kecakapan, misalnya menulis, membaca, berhitung serta pengetahuan lain untuk mengembangkan kecerdasan, dan sekolah menanamkan pelajaran etika, estetika, keagamaan, benar dan salah. Peran penting lingkungan sekolah dalam menanamkan kehidupan sosial sesuai dengan yang ada di masyarakat umum.

Modal sosial dapat menjadi alternatif potensial dalam memberikan daya dukung

peningkatan kualitas pembelajaran. Peran modal sosial dapat muncul secara alami dari kearifan local dan budaya setempat (Setiawan, dkk: 2020). Dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Karena adanya informasi yang didapatkan ketika di kelas dan timbal balik yang dilakukan ketika pembelajaran. Modal sosial untuk dasarnya sudah ada pada diri siswa sekolah membantu untuk mengembangkan hal itu seperti *trust* kepercayaan siswa kepada guru ketika belajar.

Banyak hal yang dapat membantu mengembangkan modal sosial siswa secara maksimal. Ketika berinteraksi dengan teman bisa meningkatkan rasa kepercayaan, adanya timbal balik, hubungan sosial, jejaring dan informasi. Lingkungan sekolah memiliki peran untuk memaksimalkan peningkatan modal sosial siswa. Ketika siswa berada di lingkungan luar sekolah mereka bisa memahami keadaan dan kondisinya. Siswa bisa menerima perbedaan dengan adanya saling percaya satu dengan yang lain. Bisa menyebarkan jejaring sosial yang membantu siswa berkembang dalam bidang kemampuan yang diminati. Bekerjasama dengan orang lain sehingga bisa mengurangi konflik yang terjadi. Pentingnya modal sosial untuk siswa agar mereka bisa menerima keadaan di lingkungan dengan baik.

### Kesimpulan

Adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial siswa SMPN di kabupaten Pandeglang. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial adalah 0,05 %. Dengan tingkat signifikansinya dilihat dari table lebih kecil dari 0,05 sehingga lingkungan sekolah signifikan terhadap modal sosial. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial siswa dikatakan rendah atau kecil. Variabel lain yang banyak mempengaruhi pada pembentukan modal sosial siswa.

### Pustaka Acuan

- Arikunto, S dan Jabar, C S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Coleman, J.S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation of Social Theory*. Bandung: Nusamedia
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161.
- Hasan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud & Dikti, Proyek Pendidikan Akademik.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maryani, E. (2006). Kontribusi Pendidikan Geografi dalam Mengembangkan Modal Sosial untuk Menuju Keunggulan Berbangsa dan Bernegara. In *Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional IPS Bandung tanggal* (Vol. 5).
- Narwoko, J.D & Suanto, B. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, Heri, dkk. (2020). Potensi Peran Modal Sosial Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Darurat Pandemi Covid-19. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29( 2), 191 – 201
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafar, M. (2017). Modal Sosial Komunitas Dalam Pembangunan Sosial. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 1–22.

Syamsu, Yusuf. (2007). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tukiran, S.E. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES